

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta hasil dan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ekspor biji kopi mentah (HS 090111) Indonesia ke negara tujuan Korea Selatan menunjukkan rata-rata nilai RSCA dari tahun 2009 – 2022 lebih besar dari nol ($RSCA > 0$) yaitu 0,0069 yang berarti kopi Indonesia memiliki keunggulan komparatif di negara tujuan tersebut. Adapun negara pesaing Indonesia yaitu Brasil, Guatemala, India, Uganda, dan Tanzania juga menunjukkan rata-rata nilai RSCA dari tahun 2009 – 2022 lebih besar dari nol ($RSCA > 0$). Meskipun Indonesia memiliki keunggulan komparatif, namun daya saing komparatif Indonesia adalah yang terendah jika dibandingkan dengan kelima negara pesaing tersebut, karena produktivitas kopi Indonesia yang masih rendah, biaya input dan distribusi yang tinggi, serta konsumsi domestik meningkat sehingga pasokan untuk ekspor berkurang. Sedangkan, negara dengan daya saing komparatif tertinggi pada penelitian ini yaitu Uganda dengan rata-rata nilai RSCA sebesar 0,9863.
2. Ekspor biji kopi mentah (HS 090111) Indonesia ke negara tujuan Korea Selatan berdasarkan hasil analisis EPD berada pada posisi pasar *retreat* yang berarti kopi Indonesia tidak memiliki keunggulan kompetitif dimana pertumbuhan pasarnya rendah dibandingkan negara pesaingnya. Posisi pasar ini mengindikasikan bahwa ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan Korea Selatan memiliki kinerja yang kurang baik. Sedangkan, kelima negara pesaing Indonesia memiliki kinerja yang cukup baik karena berada di posisi pasar *falling star* dan *rising star*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

1. Perlu adanya penguatan daya saing komparatif melalui peningkatan volume produksi dan ekspor kopi Indonesia ke Korea Selatan. Pemerintah dapat memberikan bantuan berupa penyediaan modal, subsidi input produksi, serta memberikan penyuluhan dan pendampingan petani secara intensif terkait program ketahanan kopi terhadap perubahan iklim dan efisiensi produksi seperti yang dilakukan oleh negara-negara pesaing Indonesia. Indonesia dapat menerapkan sistem agroforestri seperti yang dilakukan Brasil, Kolombia, Honduras, Ethiopia, dan Kosta Rika yang akan mampu mendorong produktivitas kopi Indonesia.
2. Perlu adanya peningkatan daya saing kompetitif melalui peningkatan volume produksi dan ekspor kopi Indonesia dengan fokus jenis kopi yang sesuai dengan kriteria preferensi konsumen Korea Selatan yaitu kopi arabika Toraja, Mandailing, Lampung, Java, dan Gayo yang disertai sertifikat organik dan indikasi geografis berdasarkan asal dan cita rasa yang unik. Rekayasa genetika kopi perlu dilakukan di tengah lahan perkebunan yang semakin berkurang untuk meningkatkan produktivitas dengan cara penyuntingan gen, transformasi genetik, embriogenesis somatik, pemuliaan molekuler, dan pemetaan genom seperti yang dilakukan oleh Brasil, Kolombia, dan Kosta Rika. Indonesia juga perlu mulai mengeksport produk hilir seperti kopi instan secara berkelanjutan. Selain itu, perlu dilakukan kegiatan *business matchmaking* dan pertemuan asosiasi pengusaha kopi secara rutin, serta aktif mengikuti setiap pameran kopi yang diselenggarakan oleh Korea Selatan.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan analisis faktor-faktor yang memengaruhi daya saing ekspor komoditas kopi Indonesia ke negara tujuan Korea Selatan agar dapat diketahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap daya saing ekspor kopi Indonesia ke Korea Selatan.